

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan ini. Penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis dan Tahun Terbit	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Perencanaan Pengelolaan Sampah Terpadu di Kecamatan Pasir Penyu	Ului Abshoor 2022	Kuantitatif Deskriptif menggunakan analisis deskriptif dan analisis development	Rencana kebutuhan sarana dan prasarana kebutuhan, Skema Alur operasional persampahan,
2	Analisis SWOT dalam Menentukan Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Kota Medan	Mutia Arda, Dewi Andriany, Yayuk Hayulina Manurung 2020	Kualitatif Deskriptif dengan menggunakan SWOT Analisis	Mendorong penyediaan fasilitas pengangkutan sampah, optimalisasi pengangkutan sampah, stimulus pengurangan sampah, penyediaan sarana TPS 3R, meningkatkan kesadaran warga, optimalisasi pendanaan APBD, pembangunan fisik TPA Sanitary Landfill, pengelolaan sampah berwawasan lingkungan.
3	Analisis Faktor Sosial Ekonomi pada Pengelolaan Bank Sampah di Lingkungan Perumahan Bogor Raya Permai	Fenni Raharyanti 2021	Kualitatif Deskriptif	Edukasi berkeanjutan sehingga terbentuk pola kebiasaan baru dalam pengelolaan sampah rumah tangga.
4	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pembuangan Sampah Di Lingkungan Perumahan Budha Tzu Chi Desa Peunaga Baroe Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat	Noni Sriwahyuni, Dian Fera, Darmawi, Safrizal 2022	Kuantitatif Deskriptif	Semakin baik sikap masyarakat maka semakin baik pula perilaku pembuangan sampah
5	Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Perumahan	Rusli1, Ahmad Yani 2021	Kuantitatif Deskriptif	komitmen antara aparat RT dan masyarakat untuk mengelola sampah secara mandiri

	Puspita Bengkuring Rt. 027 Samarinda			melalui pemilahan berdasarkan jenisnya dan memanfaatkan secara langsung secara mandiri,
--	--------------------------------------	--	--	---

## 2.2. Definisi Sampah

Menurut definisi World Health Organization (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Chandra, 2006). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah dapat berasal dari kegiatan manusia, hewan dan alam. Sampah yang berasal dari kegiatan manusia, hewan dan alam akan mengakibatkan timbunan sampah di tempat sampah ataupun TPA. Timbunan sampah yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan beragamnya aktifitas ditengah semakin terbatasnya lahan merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir sebagian kota-kota besar (Purnama & Ciptomulyono, 2011).

Perkembangan dan pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan mengakibatkan daerah pemukiman semakin luas dan padat. Peningkatan aktivitas manusia, lebih lanjut menyebabkan bertambahnya sampah. Faktor yang mempengaruhi jumlah sampah selain aktivitas penduduk antara lain adalah : jumlah atau kepadatan penduduk, sistem pengelolaan sampah, keadaan geografi, musim dan waktu, kebiasaan penduduk, teknologi serta tingkat sosial ekonomi (Sulistyorini, 2005).

Menurut definisi WHO yang dikutip oleh Imran (2015), dan pembatasan dari ahli kesehatan masyarakat amerika bahwa sampah (waste) adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sampah itu mengandung prinsip, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmat (2017) yaitu: (1) adanya sesuatu benda atau benda padat, (2) adanya hubungan langsung atau tidak langsung dengan kegiatan manusia, dan (3) benda atau bahan tersebut tidak dipakai lagi. Dari pengertian dan prinsip sampah tersebut, sampah dapat diartikan hasil suatu kegiatan manusia yang dibuang karena sudah tidak berguna, sehingga bukan semua benda padat yang tidak digunakan dan dibuang disebut sampah.

Menurut Slamet (2010), pengaruh sampah terhadap kesehatan dikelompokkan menjadi efek langsung dan efek tidak langsung. Yang dimaksud dengan efek langsung adalah efek yang di sebabkan karena kontak langsung dengan sampah tersebut. Misalnya, sampah beracun, sampah yang korosif terhadap tubuh, yang karsinogenik, dan lainnya. Selain itu, ada pula sampah yang mengandung kuman patogen, sehingga dapat menimbulkan penyakit. Sampah ini dapat berasal dari sampah rumah tangga selain sampah industri. Sedangkan efek tidak langsung adalah efek yang dirasakan masyarakat akibat proses pembusukan, pembakaran, dan pembuangan sampah. Penanganan sampah berhubungan dengan perilaku masyarakat yang memproduksi sampah. Menangani sampah mulai dari hulu akan membuat permasalahan sampah menjadi sederhana. Menyadarkan masyarakat, sebagai produsen sampah, untuk tidak memproduksi

sampah dalam jumlah banyak dan juga dengan tidak membuang secara sembarangan, akan dapat mengurangi permasalahan sampah (SigitSetyoPramono, 2005).

## **2.3. Jenis-jenis Sampah**

### **2.3.1. Jenis-jenis Sampah Menurut Sifatnya**

#### **a. Sampah Organik**

Sampah yang mempunyai komposisi kimia mudah terurai oleh bakteri (biodegradable) atau sampah yang berasal dari sisa makhluk hidup yang mudah terurai secara alami tanpa proses campur tangan manusia untuk dapat terurai. Sampah organik bisa dikatakan sebagai sampah ramah lingkungan bahkan sampah bisa diolah kembali menjadi suatu yang bermanfaat bila dikelola dengan tepat. Tetapi sampah bila tidak dikelola dengan benar akan menimbulkan penyakit dan bau yang kurang sedap hasil dari pembusukan sampah organik yang cepat. Contoh: sisa makanan, sayur-sayuran, daun-daunan, kayu, dll.

#### **b. Sampah Anorganik**

Sampah anorganik adalah sampah yang sudah tidak dipakai lagi dan sulit terurai. Sampah anorganik yang tertimbun di tanah dapat menyebabkan pencemaran tanah karena sampah anorganik tergolong zat yang sulit terurai dan sampah itu akan tertimbun dalam tanah dalam waktu lama, ini menyebabkan rusaknya lapisan tanah. Sampah anorganik mempunyai komposisi kimia sulit terurai oleh bakteri (non biodegradable). Contoh: sampah plastic, kaleng, besi, kaca, dll.

c. Sampah B3.

Sampah dengan jenis ini mempunyai kandungan bahan yang berbahaya maupun beracun. Sampah dengan jenis ini membutuhkan pemrosesan yang lebih kompleks dan teliti. Adapun jenis sampah B3 yaitu limbah rumah sakit ataupun limbah pabrik.

### 2.3.2. Jenis – jenis Sampah Menurut Sumbernya

Tabel 2.2 Jenis sampah menurut sumbernya

Jenis Buangan	Komposisi	Sumber
<i>Garbage</i> (Sampah organik mudah busuk)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sampah dari persiapan, memasak, dan menyajikan makanan</li> <li>▪ Sampah pasar (sampah yang berasal dari penanganan, penyimpanan, dan penjualan produk)</li> </ul>	Rumah tangga, restoran, dan institusi
<i>Rubbish</i> (Sampah organik tidak membusuk)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bahan-bahan yang dapat terbakar : kertas, karton, kotak, kayu, dahan pohon, furnitur dari kayu</li> <li>▪ Bahan-bahan yang tak dapat terbakar : logam, kaleng cat, furniture yang terbuat dari logam, gelas.</li> </ul>	Rumah tangga, restoran, institusi toko, dan pasar
Abu	Sisa dari api yang digunakan untuk memasak dan memanaskan, dan dari <i>onsite incineration</i>	Rumah tangga, restoran, institusi, toko, dan pasar
Sampah Jalan	Daun-daun dan sampah-sampah lainnya.	Jalan, tempat pejalan kaki, dan <i>vacant land</i>

Hewan Mati	Kucing, anjing, dsb.	Jalan dan <i>vacant land</i>
Kendaraan Bekas	Mobil dan truk bekas yang ditinggalkan di tempat umum.	Jalan dan <i>vacant land</i>
<i>Demolition Wastes</i>	Pipa, batu bata, dan bahan bangunan lain dari lahan bangunan yang dibersihkan.	<i>Urban renewal localities</i>
<i>Construction Wastes</i>	Pipa dan bahan bangunan lain	Pembangunan baru dan <i>redevelopment</i>

Berikut beberapa sumber sumber sampah jika ditinjau dari tempat dihasilkannya (Ramadhani, 2015), diantaranya :

1. Sampah yang berasal dari pemukiman (*domestic waste*).

Sampah ini terdiri dari bahan-bahan padat sebagai hasil kegiatan rumah tangga yang sudah dipakai dan dibuang seperti sisa-sisa makanan, baik yang sudah dimasak atau belum, bekas pembungkus, baik kertas, plastik, daun, dan sebagainya, pakaian-pakaian bekas, bahan-bahan bacaan, perabot rumah tangga, daun-daunan dari kebun atau taman.

2. Sampah yang berasal dari tempat-tempat umum.

Sampah ini berasal dari tempat-tempat umum seperti pasar, tempat-tempat hiburan, terminal bis, stasiun kereta api, dan sebagainya. Sampah ini berupa kertas, plastik, botol, daun dan sebagainya.

3. Sampah yang berasal dari perkantoran.

Sampah ini dari perkantoran, baik perkantoran pendidikan, perdagangan, departemen, perusahaan dan sebagainya. Sampah ini berupa kertas-kertas, plastik, karbon, klip, dan sebagainya. Umumnya sampah ini bersifat kering dan mudah terbakar (*rubbish*).

#### 4. Sampah yang berasal dari jalan raya.

Sampah ini berasal dari pembersihan jalan yang umumnya terdiri dari kertas, kardus-kardus, debu, batu-batuan, pasir, sobekan ban, onderdil-nderdil kendaraan yang jatuh, daun-daunan, plastic dan sebagainya.

#### 5. Sampah yang berasal dari kawasan industri.

Sampah ini berasal dari kawasan industri, termasuk sampah yang berasal dari pembangunan industri dan segala sampah yang berasal dari proses produksi, misalnya sampah-sampah pengepakan barang, logam, plastik, kayu, potongan tekstil, kaleng dan sebagainya.

#### 6. Sampah yang berasal dari pertanian atau perkebunan.

Sampah ini sebagai hasil dari perkebunan atau pertanian misalnya jerami, sisa sayur-mayur, batang padi, batang jagung, ranting kayu yang patah, dan sebagainya.

#### 7. Sampah yang berasal dari pertambangan.

Sampah ini berasal dari daerah pertambangan dan jenisnya tergantung dari jenis usaha pertambangan itu sendiri misalnya batu-batuan, tanah/cadas, pasir, sisa-sisa pembakaran (arang), dan sebagainya.

#### 8. Sampah yang berasal dari peternakan dan perikanan.

Sampah yang berasal dari peternakan dan perikanan ini berupa kotoran-kotoran ternak, sisa-sisa makanan, bangkai binatang, dan sebagainya.

### **2.3.3 Komposisi Sampah**

Komposisi sampah merupakan penggambaran dari masing- masing komponen yang terdapat pada sampah dan distribusinya. Pengelompokan sampah yang paling sering dilakukan adalah berdasarkan komposisinya, misalkan dinyatakan sebagai % berat atau % volume dari kertas, kayu, kulit, karet, plastik, logam, kaca, kain, makanan, dan sampah lain-lain (Damanhuri, 2004).

Menurut Tchobanoglous (1993), komposisi sampah dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu:

1. Komposisi fisik sampah

Secara fisik terdiri dari sampah basah (garbage), sampah halaman, taman, kertas, kardus, kain, karet, plastik, kulit, kayu, kaca, logam, debu, dan lain-lain. Informasi mengenai komposisi fisik sampah diperlukan untuk memilih dan menentukan cara pengoperasian setiap peralatan serta fasilitas- fasilitas lainnya, memperkirakan kelayakan pemanfaatan kembali sumber daya dan energi dari sampah, serta sebagai perencanaan fasilitas pembuangan akhir.

2. Komposisi kimia sampah

Umumnya komposisi kimia sampah terdiri dari unsur Karbon, Hidrogen, Oksigen, Nitrogen, Sulfur, Fosfor, serta unsur lainnya yang terdapat dalam protein, karbohidrat, dan lemak. Untuk mengetahui komposisi kimia sampah, perlu dilakukan Analisa kandungan kimia sampah di laboratorium. Unsur-unsur kimia yang diselidiki tergantung dari alternatif cara pengolahan sampah yang akan dievaluasi.

#### **2.3.4 Timbulan Sampah**

Menurut SNI 19-2452-2002 definisi dari timbulan sampah adalah banyaknya sampah yang timbul dari masyarakat dalam satuan volume maupun per kapita perhari, atau perluas bangunan, atau perpanjang jalan. Timbulan sampah sangat diperlukan untuk menentukan dan mendesain peralatan yang digunakan dalam transportasi sampah, fasilitas recovery material, dan fasilitas Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) sampah.

Menurut Damanhuri (2004), rata-rata timbulan sampah tidak akan sama antara satu daerah dengan daerah lainnya, atau suatu negara dengan negara lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :



1. Jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhannya
2. Tingkat hidup
3. Perbedaan musim
4. Cara hidup dan mobilitas penduduk
5. Iklim
6. Cara penanganan makanannya

Besar timbulan sampah berdasarkan komponen sumber sampah dan klarifikasi kota:

Tabel 2.3 Besaran Timbulan Sampah Berdasarkan Komponen Sumber Sampah

No	Komponen Sumber Sampah	Satuan	Volume ( Liter)	Berat ( kg )
1	Rumah permanen	per orang / hari	2,25 - 2,50	0,350 - 0,400
2	Rumah semi permanen	per orang / hari	2,00 - 2,25	0,300 - 0,350
3	Rumah non permanen	per orang / hari	1,75 - 2,00	0,250 - 0,300
4	Kantor	per pegawai / hari	0,50 - 0,75	0,025 - 0,100
5	Toko / ruko	per petugas / hari	2,50 - 3,00	0,150 - 0,350
6	Sekolah	per murid / hari	0,10 - 0,15	0,010 - 0,020
7	Jalan arteri sekunder	per meter / hari	0,10 - 0,15	0,020 - 0,100

8	Jalan kolektor sekunder	per meter / hari	0,10 - 0,15	0,010 - 0,050
9	Jalan lokal	per meter / hari	0,05 - 0,10	0,005 - 0,025
10	Pasar	per meter / hari	0,20 - 0,60	0,1 - 0,3

(Sumber : SNI 19-3983-1995)

Tabel 2.4 Besaran Timbulan Sampah Berdasarkan Klasifikasi Kota

No	Klasifikasi Kota	Satuan	
		Volume (Liter/orang/hari)	Berat (Kg/orang/hari)
1	Kota sedang	2,75 - 3,25	0,70 - 0,80
2	Kota kecil	2,5 - 2,75	0,625 - 0,70

(Sumber : SNI 19-3983-1995)

### 2.3.5 Pengaruh Sampah terhadap Masyarakat dan Lingkungan

Sampah padat yang tidak dikelola dengan baik, hanya dibuang saja akan menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena sampah tersebut menjadi sarang vektor penyakit. Sampah padat berupa makanan sangat disukai lalat, lalat akan hinggap dan bahkan bertelur di tumpukan sampah itu. Apabila sampah mengandung kotoran binatang atau manusia yang telah terinfeksi, maka lalat yang hinggap pada kotoran dapat menularkan penyakit. Sampah padat yang kotor apat menjadi sarang kecoa seperti halnya dapat menyebarkan bibit penyakit (Machfoedz, 2008).

Menurut Adnani (2011), pengaruh sampah terhadap Kesehatan dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Pengaruh langsung

Pengaruh langsung terhadap kesehatan disebabkan karena adanya kontak langsung antara manusia dengan sampah tersebut. Misalnya sampah beracun, sampah yang bersifat korosif terhadap tubuh, sampah karsinogenik, teratogenic dan sebagainya. Selain itu ada pula sampah yang mengandung kuman pathogen sehingga dapat menimbulkan penyakit. Sampah ini bisa berasal dari sampah rumah tangga dan sampah industri.

b. Pengaruh tidak langsung

Pengaruh tidak langsung umumnya disebabkan oleh adanya vektor yang membawa kuman penyakit yang berkembang biak di dalam sampah dan menularkannya kepada manusia. Sampah apabila ditimbun sembarangan dapat dipakai sarang lalat, nyamuk dan tikus. Lalat merupakan vektor dari berbagai macam penyakit saluran pencernaan seperti diare, typhus, kholera dan sebagainya. Nyamuk *Aedes aegypti* yang hidup dan berkembang biak di lingkungan yang pengelolaan sampahnya kurang baik (banyak kaleng dengan genangan air), sedangkan tikus disamping merusak harta benda masyarakat juga sering membawa pinjal yang dapat menyebarkan penyakit pes dan leptospirosis serta penyakit bawaan sampah lainnya seperti keracunan gas metan ( $\text{CH}_4$ ), hydrogen sulfida ( $\text{H}_2\text{S}$ ) dan sebagainya.

Zat kimia yang dihasilkan sampah berupa gas hidrogen sulfida ( $\text{H}_2\text{S}$ ) yang terbentuk akibat adanya penguraian zat-zat organik oleh bakteri. Gas ini Tidak berwarna tetapi mempunyai ciri berbau khas seperti telur busuk dan merupakan jenis gas beracun. Gas ini bersifat iritan bagi paru-paru dan efek utamanya

melumpuhkan pusat pernafasan. Efek fisik gas H<sub>2</sub>S terhadap manusia tergantung dari beberapa faktor diantaranya adalah lamanya seseorang berada di lingkungan paparan H<sub>2</sub>S, frekuensi seseorang terpapar, besarnya konsentrasi H<sub>2</sub>S dan daya tahan seseorang terhadap paparan H<sub>2</sub>S. Efek gas H<sub>2</sub>S berupa gejala sakit kepala atau pusing, batuk, sesak nafas, kulit terasa perih dan kehilangan kemampuan membau. Pada konsentrasi yang tinggi mengakibatkan kehilangan kesadaran dan bisa mematikan dalam waktu 30-1 jam dan pada konsentrasi lebih dari 700 PPM kehilangan kesadaran dengan cepat dan berlanjut kematian (Anonimous, 2001).

Gas lain yang dihasilkan oleh pembusukan sampah adalah gas metan (CH<sub>4</sub>), gas ini tidak berwarna, tidak berbau dan bersifat mudah terbakar dengan sendirinya. Apabila secara tidak sengaja menghirup gas metan berakibat terjadinya gangguan pernafasan, dalam konsentrasi yang tinggi dan berkepanjangan memiliki dampak buruk yaitu kematian. Gas metan apabila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan kebakaran (Sukandarrumidi, 2006).

Menurut Kusnoputranto dan Susanna (2000), pengelolaan sampah yang tidak baik memberikan pengaruh yang besar terhadap lingkungan seperti:

1. Menyebabkan estetika lingkungan menjadi tidak indah dilihat akibat adanya tumpukan sampah sehingga mengganggu kenyamanan lingkungan masyarakat.
2. Proses pembusukan sampah oleh mikroorganisme menghasilkan gas-gas tertentu yang dapat menyebabkan timbulnya bau busuk. Apabila konsentrasi bau busuk sangat tinggi maka dapat menimbulkan ketidaknyamanan masyarakat.

3. Adanya debu-debu dapat mengganggu mata dan pernafasan.
4. Risiko terjadinya kebakaran (baik sengaja maupun tidak) dan asap yang ditimbulkan dapat mengganggu pernafasan, penglihatan dan penurunan kualitas udara. Selain itu berpotensi menyebabkan kebakaran yang luas dan membahayakan penduduk sekitar.
5. Risiko terjadinya pencemaran udara karena meningkatnya konsentrasi debu, asap dan gas-gas dari sampah padat yang melewati standar kualitas udara.
6. Pembuangan sampah ke saluran air akan menyebabkan pendangkalan saluran dan mengurangi kemampuan daya aliran sungai. Sehingga bila terjadi hujan dapat menimbulkan banjir. Pembuangan sampah ke dalam selokan atau badan-badan air akan menyebabkan badan air tersebut menjadi kotor. Selain itu hasil dekomposisi biologis dari sampah yang berupa cairan organik dapat mencemari air permukaan ataupun air tanah menjadi dangkal.
7. Dihasilkannya asam organik dari sampah yang dibuang ke badan air serta kemungkinan timbulnya banjir akibat timbunan sampah yang berpotensi untuk menyebabkan kerusakan fasilitas masyarakat, antara lain kerusakan jalan, jembatan, saluran air, fasilitas saringan dan pengolahan air kotor.

Menurut Kusnoputranto dan Susanna (2000), pengelolaan sampah yang kurang baik mencerminkan status keadaan sosial masyarakat di daerah tersebut, keadaan lingkungan yang tidak bersih akan mengurangi daya tarik bagi orang lain terutama turis asing untuk datang berkunjung ke daerah tersebut.

### 2.3.6 Perilaku Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah

Perilaku yang berhubungan dengan lingkungan banyak hal yang dapat dilakukan, mulai dari perilaku bersin, berkendara, perilaku membuang sampah, membuang limbah rumah tangga, dan lain sebagainya (Soerjono Soekanto, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Yang pertama yaitu faktor intern, didalam faktor ini mencakup beberapa hal seperti kecerdasan, pengetahuan, emosi, persepsi, motivasi, dan sebagainya dari dalam diri individu yang berfungsi mengelola rangsangan dari luar. Motivasi sendiri merupakan penggerak dari perilaku seseorang. Hubungan antara kedua konstruksi ini cukup kompleks, antara lain:
  - a. suatu dorongan atau motivasi yang sama dapat diarahkan oleh dorongan yang berbeda,
  - b. motivasi dapat menggerakkan perilaku seseorang pada tujuan tertentu sesuai dengan tujuan seseorang tersebut, misalnya seseorang ingin menyelesaikan tugas akhirnya, ini adalah tujuannya dan sebagai motivasi ia untuk dalam mengerjakan tugas akhirnya untuk cepat selesai.
  - c. penguatan yang positif dapat membuat perilaku tertentu dari seseorang cenderung akan diulang kembali, misalnya dalam sudi kasus membuang sampah misalnya, jika seseorang tersebut ketika membuang sampah di sungai mendapatkan kepuasan setelahnya, dengan pertimbangan tidak harus menempuh jarak yang jauh dari tempat tinggal, dan tidak

mengeluarkan biaya maka kemungkinan orang tersebut cenderung mengulangi perilaku yang sama.

2. Faktor ekstern, meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun nonfisik, seperti iklim, masyarakat sekitar, sosial-ekonomi, kebudayaan dan aspek lain. Lingkungan dimana aktor tinggal juga mempengaruhi bagaimana perilaku aktor, contoh sederhananya misalnya seseorang yang tinggal di daerah kota besar dengan seseorang yang tinggal di desa, akan memiliki perilaku yang berbeda dalam membuang sampah.